

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian global yang mengalami fluktuatif menuntut manajemen untuk selalu sigap akan kondisi perusahaan yang dikelolanya. Setiap manajemen selalu ingin perusahaan yang dikelolanya dapat mempertahankan eksistensinya agar terlihat baik dan menarik di mata para investor. Hal tersebut juga menuntut perusahaan-perusahaan khususnya di Indonesia untuk dapat menampilkan dirinya menjadi yang terbaik.

Salah satunya perusahaan industri Sektor perkebunan yang merupakan sektor pertanian yang menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung kegiatan perekonomian Indonesia. Salah satu sub sektor perkebunan yang cukup besar potensinya dalam perekonomian Indonesia adalah perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit menjadi komoditas primadona karena merupakan tanaman yang bernilai ekonomis yang cukup tinggi yang dapat menghasilkan minyak nabati.

Banyaknya tuntutan kebutuhan perusahaan untuk mencapai tujuannya dalam memaksimalkan laba, membuat perusahaan membutuhkan pihak ketiga yang dapat memenuhi kebutuhan perusahaan tersebut seperti properti, mata uang, saham perusahaan, ataupun aset-aset dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka waktu yang panjang.

Hal ini membuat pihak manajemen di perusahaan untuk mengajak pihak ketiga seperti investor dan kreditor dalam membantu pencapaian tujuan perusahaannya. Sebelum para investor memutuskan akan berinvestasi di pasar modal, para investor tersebut mencari informasi dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasi untuk mengetahui apakah perusahaan yang akan diinvestasikannya dalam kondisi yang sehat. Begitu pun para kreditor sebagai penyedia dana. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaannya atau manajemen laba yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi.

Keberadaan asimetri informasi menurut (Richardson, 1998 dikutip Wicaksono, 2014)<sup>[1]</sup> dianggap sebagai penyebab terjadinya manipulasi laporan keuangan karena terdapat hubungan sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

Adanya pemilihan kebijakan akuntansi dalam standar yang dapat digunakan tersebut membuat manajemen memiliki cukup keleluasaan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh 4 manajemen untuk tujuan tertentu, asimetri informasi dapat diantisipasi dengan melakukan pengungkapan informasi yang lebih berkualitas.

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Tim manajemen sebagai agen diberi wewenang untuk mengambil keputusan yang terkait dengan operasi dan strategi perusahaan dengan harapan keputusan-keputusan yang diambil akan memaksimalkan nilai perusahaan. Ditinjau dari sudut pandang teori keagenan, asimetri informasi dilatar belakangi oleh terganggunya proses komunikasi informasi antara principal dan manajer.

Terganggunya proses komunikasi ini merupakan akibat dari tindakan manajer sebagai pengelola perusahaan yang mengetahui lebih banyak informasi internal ataupun prospek perusahaan, manajemen yang ingin menunjukkan kinerja yang baik dapat termotivasi untuk memodifikasi laporan keuangan agar menghasilkan laba seperti yang diinginkan oleh pemilik. Asimetri informasi antara manajemen dan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk pihak internal perusahaan itu sendiri seperti manajer, karyawan, serikat buruh dan lainnya. Pihak-pihak yang sebenarnya paling berkepentingan dengan laporan keuangan adalah para pengguna eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah, masyarakat). Para pengguna internal (para manajemen) mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada perusahaan, sedangkan pihak eksternal yang tidak berada di perusahaan secara langsung, tidak mengetahui informasi tersebut sehingga tingkat ketergantungan manajemen terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Salah satu kendala yang akan muncul antara *agent* dan *principal* adalah adanya asimetri informasi. Tindakan manajer yang cenderung tidak memberikan informasi yang jelas kepada principal dilakukan manajer karena manajer cenderung melapor dan melakukan tindakan untuk memaksimalkan utilitasnya (Wisnumurti, 2010)<sup>[2]</sup>. (Arifin dan Rahmawati, 2006)<sup>[3]</sup> mengungkapkan bahwa ketergantungan pihak eksternal terutama pemilik pada angka akuntansi, kecenderungan manajer untuk memaksimalkan keuntungan sendiri dan tingkat asimetri informasi yang tinggi menyebabkan keinginan besar bagi manajer untuk memanipulasi laporan untuk kepentingan pribadi

Asimetri informasi antara manajemen dan *principal* dapat memberi peluang bagi manajer dalam melakukan tindakan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Contoh kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan oleh manajer karena adanya asimetri informasi yang ada di Indonesia antara lain pada tahun 2016 Penurunan laba bersih PT Astra International Tbk (ASII) hingga 22 persen nampaknya cukup memukul kinerja saham Astra dan beberapa anak usahanya.

Pada penutupan hari ini, saham Astra turun 5 persen lebih. Saham Astra ditutup turun Rp375 atau sekira 5,21 persen ke Rp6.825. Saham ASII diperdagangkan dengan kisaran tertinggi Rp6.950 dan angka terendahnya berada di Rp6.700. Adapun volume perdagangan terjadi, sebesar Rp666,97 miliar dari 97,829 juta lembar saham diperdagangkan. Tercatat, saham Astra diperdagangkan sebanyak 11.384 kali.

Saham AALI diperdagangkan dengan total transaksi sebesar Rp22,15 miliar dari 1,355 juta lembar saham diperdagangkan. Saham AALI tercatat memiliki frekuensi perdagangan sebesar 1.764 kali. Sekadar informasi laba bersih Astra turun menjadi Rp3,1 triliun dibandingkan periode kuartal I-2015 yang sebesar Rp3,99 triliun. Salah satu pemicu penurunan laba adalah pendapatan bersih konsolidasikan Astra menurun 7 persen menjadi Rp41,9 triliun dari sebelumnya Rp45,19 triliun.

Presiden Direktur ASII Prijono Sugiarto menuturkan asimetri informasi terjadi karena tinjauan kinerja Grup Astra mengalami penurunan pendapatan dalam sektor alat berat dan pertambangan serta agribisnis. Kasus yang kedua adalah dari Sinar Mas Group yaitu mereka melakukan pelanggaran kegagalan mengumumkan kepada publik informasi material berupa penandatanganan perjanjian penyelesaian dengan krediturnya dan tidak menginformasikan kepada Bapepam mengenai gugatan piutang dagang dalam jumlah yang cukup material dan melalaikan kewajiban pajak sebesar Rp. 181 milyar. Banyaknya kasus kecurangan yang ada di Indonesia dalam penyajian laporan keuangan yang terungkap yaitu kasus mark-up laporan keuangan PT. Kimia Farma yang overstated, yaitu adanya penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp 32,668 miliar (karena laporan keuangan yang seharusnya Rp 99,594 miliar ditulis Rp 132 miliar).

Hal ini melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya tingkat konservatisme sebagai salah satu atribut kualitas informasi akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya dan kurangnya implementasi mekanisme corporate governance yang baik (Rahmawati, 2010) <sup>[4]</sup>.

Praktik manipulasi pelaporan keuangan juga terjadi pada perusahaan besar yang mengakibatkan kebangkrutan seperti Enron Corporation. Enron sebagai suatu perusahaan yang menguasai seperempat pusat perdagangan energy ini pada bulan Oktober 2001 mengalami penurunan serta mengungkapkan 'rekayasa' akutansinya. Enron terlibat dalam suatu rangkaian transaksi yang rumit dimana perusahaan tersebut menyimpan utang dalam jumlah yang besar dan kontrak keuangan yang menyulitkan neracanya.

Kehancuran Enron menggambarkan bahwa regulasi pemerintah dapat menurunkan masalah-masalah asimetri 5 informasi, tetapi tidak bisa menghilangkannya (Mishkin,2008 dalam Kusuma, 2013) <sup>[5]</sup>. Contoh kasus-kasus tersebut merupakan cerminan adanya ketidakterbukaan informasi serta adanya benturan kepentingan dan keinginan (*conflict of interest*) antara agent dan principal yang tidak diungkapkan kepada publik secara jelas, terutama kepada para investor.



**Grafik 1.1**

**Perkembangan GCG Proporsi Dewan Komisaris Independen Perusahaan Penghasil Bahan Baku Subsektor Perkebunan dari tahun 2014 – 2018**

Dalam gambar 1.1 terdapat GCG Proporsi Dewan Komisaris dari beberapa sampel perusahaan Penghasil bahan baku sub sektor perkebunan. Setiap anggota dewan komisaris diharapkan untuk berpegang pada kepentingan seluruh perusahaan dan selalu melakukan pengambilan keputusan-keputusan dengan mempertimbangkan kepentingan semua *stakeholder* antara lain: kepentingan pelanggan, investor, pemegang saham, komunitas tempat perusahaan beroperasi, dan sebagainya.

Dalam 5 perusahaan penghasil bahan baku subsektor perkebunan yang diambil secara sampel ini menunjukkan ada beberapa perusahaan yang nilai Proporsi Dewan Komisaris nya menurun dan ada yang meningkat. Seperti PT Sampoerna Agro Tbk yang mengalami kenaikan setiap tahun nya berbeda dengan PT Multi Agro Gemilang Plantantion Tbk yang mengalami penurunan setiap tahun nya.

Artinya rasio tersebut mencerminkan kinerja dewan komisaris dalam mengawasi perusahaan. Pada GCG perusahaan penghasil bahan baku subsektor perkebunan setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Peran dewan komisaris yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak begitu berhasil karena dewan komisaris yang banyak kurang efektif.

Saat jumlah anggota dewan komisaris menjadi terlalu banyak, koordinasi akan menjadi semakin sulit, dan bermasalah terutama dalam melakukan pengambilan keputusan. Ukuran dewan yang besar dapat memberikan keuntungan maupun kerugian bagi perusahaan. Keuntungan dari ukuran dewan yang besar dalam suatu perusahaan yaitu dapat mengelola sumber dayanya dengan lebih baik.



Grafik 1.2

**Perkembangan Struktur Kepemilikan Perusahaan Penghasil Bahan Baku Subsektor Perkebunan dari tahun 2013 - 2017**

Struktur Kepemilikan pada tahun 2013 perusahaan ini sangat agresif kepemilikan Manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Perusahaan juga memiliki resiko yang cukup besar dalam menjalankan kegiatan operasional dikarenakan struktur kepemilikan tidak berperan semestisnya.

Namun dalam tahun 2014 hingga 2017 perusahaan ini menekan hutang jangka panjangnya dari kisaran 3% menjadi 0,5% sehingga memungkinkan kepemilikan manajerial yang digunakan lebih kecil dibanding kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan. Semakin kecil kepemilikan institusional maka semakin tidak efisien pemanfaatan aktiva perusahaan.

Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen. Untuk mengantisipasi terjadinya asimetri informasi, diperlukan suatu mekanisme yang dapat meminimalkan tingkat asimetri informasi yang dilakukan oleh agent kepada principal. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah konsep corporate governance. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), *Good Corporate Governance* (GCG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar.

Corporate governance berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif (KNKG dalam Diah Kusuma Wardani, 2008: 7)<sup>[6]</sup>.

Oleh karena itu, diterapkannya *Good Corporate Governance* (GCG) bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan. Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006:5-7)<sup>[7]</sup>, menetapkan lima prinsip corporate governance yang tercantum dalam “Pedoman Umum *Good Corporate Governance*”, yaitu transparansi, akuntabilitas, responibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan. Pelaksanaan corporate governance memerlukan adanya struktur yang ideal seperti komisaris independen, komite audit, direksi, dan komite penunjang lainnya. Penerapan *good corporate governance* mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif.

Konsep *corporate governance* ini pada intinya menginginkan adanya transparansi yang lebih baik bagi semua pengguna laporan keuangan yang jika berhasil diterapkan dengan baik akan meningkatkan kinerja dan nilai dari perusahaan. Sistem corporate governance akan memberikan perlindungan terhadap pemegang saham dan kreditor pada investasi yang telah mereka lakukan.

Karena asimetri informasi sulit dihindari, *corporate governance* selalu baik oleh perusahaan kecil maupun besar, bahkan perusahaan yang tidak terdaftar di Bursa Efek pun perlu menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance*. Dalam

kurun waktu beberapa tahun terakhir ini, *corporate governance* menjadi perhatian yang serius dikarenakan terjadinya kegagalan penerapan prinsip-prinsip *corporate governance*. Berbagai pihak diantaranya regulator dan pemegang saham terus menekan agar prinsip-prinsip *good corporate governance* terus ditingkatkan dan diterapkan (Cai et al. 2008)<sup>[8]</sup>.

Penelitian tentang *corporate governance* juga terus dikembangkan. (Anagaretnam dkk., 2007)<sup>[9]</sup> menemukan bahwa perusahaan yang memiliki nilai penerapan *corporate governance* yang baik akan memiliki tingkat asimetri informasi yang rendah dalam kurun waktu pengumuman laba triwulan, *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi.

Konflik kepentingan antara manajer dan agent juga dapat dikurangi dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, dalam hal ini sebagai *monitoring agents*. Disini peningkatan kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kedudukan manajerial dengan pemegang saham, sehingga pihak manajerial akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Peningkatan struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan diharapkan akan membuat manajer dapat bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham, karena manajer secara otomatis akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Peningkatan struktur kepemilikan juga dapat menjadi pengawas bagi manajemen yang akan berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan kecurangan, sehingga asimetri informasi dapat berkurang. Struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi.

Perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik akan memberikan implikasi tersajinya informasi yang lebih baik sehingga diharapkan dapat menurunkan tingkat asimetri informasi antara principal dan agent. Salah satu penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap asimetri informasi dilakukan oleh (Kanagaretnam, dkk., 2007)<sup>[10]</sup>. Semakin baik pelaksanaan *corporate governance* oleh perusahaan, maka semakin banyak informasi yang diungkapkan. Atau dapat disimpulkan bahwa semakin baik perusahaan menerapkan *corporate governance* maka semakin rendah pula tingkat asimetri informasi yang terjadi. *Good corporate governance* berpengaruh positif terhadap asimetri informasi Laporan keuangan merupakan bukti identik yang dikeluarkan perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja perusahaan dalam waktu tertentu. terdapat dua tujuan pelaporan keuangan, yaitu: pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi para insvestor potensial, kreditor, dan pemakaian lainnya untuk membuat keputusan insvestasi, kredit, dan keputusan serupa lainnya.

Kedua, memberikan informasi tentang prospek atau kas untuk membantu insvestor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan. Banyaknya pihak yang berkepentingan dalam menggunakan laporan keuangan mengharuskan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Pada prinsipnya kualitas laporan keuangan dapat dilihat melalui dua sudut

pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan.

Pandangan ini menyatakan laba yang berkualitas tinggi terrefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu perioda yang lama. Informasi keuangan perusahaan berupa laporan keuangan memberikan konsekuensi ekonomis berupa asimetri informasi bagi penggunaannya. Masalah keagenan muncul ketika manajer sebagai agen memiliki informasi lebih rinci mengenai perusahaan dibandingkan dengan investor/pemegang saham yang berperan sebagai prinsipal, yang menyebabkan terjadinya ketimpangan informasi antara keduanya atau yang biasa disebut sebagai asimetri informasi.

Agar tidak terjadi atau meminimalisir asimetri informasi perusahaan biasanya memberikan sinyal melalui laporan keuangan sebagai penyampaian informasi kepada pihak eksternal. Perusahaan penghasil bahan baku sub sektor perkebunan dipilih menjadi objek penelitian dengan dasar pertimbangan bahwa keberadaan sektor industri ini selama ini tersisihkan dan merupakan bahan bagi kehidupan keseharian.

Sehingga dengan hal ini kualitas pelaporan keuangan yang baik akan mengurangi resiko terjadinya ketidak sempurnaan informasi di kalangan pengguna laporan keuangan atau asimetri informasi Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Copeland dan Galai, 1983) <sup>[11]</sup> dikatakan bahwa ketika kualitas informasi akuntansi mengalami peningkatan, maka asimetri informasi akan mengalami penurunan.

Motivasi penelitian ini adalah, pertama masih banyak perbedaan hasil penelitian yang tidak konsisten. Kedua, karena adanya pro dan kontra sehingga perlu diteliti kembali untuk meyakinkan pengaruh asimetri informasi. Sehubungan dengan penerapan beberapa pengaruh teori seperti *Good Corporate Governance* dan kepemilikan institusional nilai mengurangi informasi asimetri menjadikan motivasi penulis untuk melakukan pengujian kembali yaitu dengan meneliti judul penelitian

**“Pengaruh *Good Corporate Governance*, dan Kepemilikan Institusional terhadap Asimetri Informasi pada Perusahaan Penghasil Bahan Baku Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018”.**

## **1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Menurut latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah didalam penelitian ini:

1. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab terjadinya manipulasi laporan keuangan karena terdapat hubungan sistematis antara asimetri informasi.

2. Terdapat perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemegang saham dan *stakeholder* yang memungkinkan terjadinya penyimpangan laporan posisi keuangan.
3. Sinyal yang disampaikan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya.
4. Struktur kepemilikan tidak dapat menjadi pengawas bagi manajemen sehingga akan berdampak kurangnya motivasi manajer melakukan peningkatan dan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pembatasan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor tertentu seperti *good corporate governance*, kepemilikan institusional dan asimetri informasi.
2. Objek Penelitian yaitu laporan keuangan pada perusahaan penghasil bahan baku sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian-uraian dalam mengidentifikasi masalah maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* dan struktur kepemilikan secara simultan terhadap asimetri informasi pada perusahaan penghasil bahan baku sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* terhadap asimetri informasi pada perusahaan penghasil bahan baku sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap asimetri informasi pada perusahaan penghasil bahan baku sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang ada dan yang telah dijelaskan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* dan struktur kepemilikan secara simultan asimetri informasi pada perusahaan penghasil bahan baku sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

2. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* terhadap asimetri informasi pada perusahaan penghasil bahan baku sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap asimetri informasi pada perusahaan penghasil bahan baku sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian untuk perusahaan  
Manfaat yang ada dari penelitian ini bagi perusahaan adalah sebagai informasi untuk perusahaan dalam mengelola informasi sehingga mendapatkan imbal hasil yang maksimal atas modal yang dipercayakan manajemen.
2. Manfaat penelitian untuk investor  
Manfaat penelitian untuk investor untuk membantu para calon investor dalam mengambil keputusan khususnya dalam menginvestasikan dana yang menguntungkan di pasar modal, dapat menjadi acuan pertimbangan investasi sesuai dengan resiko masing-masing.
3. Manfaat penelitian untuk penelitian selanjutnya  
Manfaat penelitian untuk penelitian selanjutnya adalah agar penelitian selanjutnya dapat memahami dengan baik faktor-faktor yang mempengaruhi asimetri informasi penghasil bahan baku. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba sehingga menambah pengetahuan sebagai dasar penelitian selanjutnya.